

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan aset dan potensi penting masa depan suatu bangsa. Mereka merupakan generasi penerus penentu kualitas sumber daya manusia (SDM) yang akan menjadi pilar utama pembangunan nasional kelak. Kualitas bangsa akan jadi baik jika generasi bangsa ini terbina dengan baik. Mengingat pentingnya potensi anak maka diperlukan adanya perlindungan atas hak-hak anak dari semua elemen masyarakat.

Namun yang terjadi saat ini adalah anak sering menjadi korban kekerasan, apakah itu kekerasan fisik, kekerasan psikis ataupun kekerasan seksual. Fenomena ini sering disebut fenomena gunung es karena yang terlihat baru puncaknya saja maka masih banyak anak yang mengalami kekerasan seksual tapi mereka cenderung untuk memilih diam.

Seperti yang terjadi baru-baru ini kekerasan seksual sudah dialami oleh anak yang masih duduk dibangku TK (Taman Kanak-Kanak). Dan yang mengejutkan semua pihak bahwa kekerasan seksual tersebut terjadi didalam sekolah bertaraf internasional. Adapula 5 orang anak dibawah umur antara 8 hingga 10 tahun menjadi korban kekerasan seksual oleh oknum aparat penegak hukum di aceh, 51 anak laki-laki menjadi korban kekerasan seksual oleh seorang pria umur 24 tahun di Sukabumi, dan anak yang masih Sekolah Dasar (SD) melakukan kekerasan seksual pada anak TK (Taman Kanak-Kanak) di Cirebon. Menurut pakar psikolog anak rawan mengalami kekerasan seksual di tempat yang dianggap aman dan dilakukan oleh orang yang dapat dipercaya atau yang dikenal. Bahkan dilingkungan keluarga tidak jarang kekerasan seksual terjadi.

Ketua KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) Arist Merdeka Sirait, saat menghadiri acara talk show "Ayo Gerakan Mendengarkan Anak" di Padalarang, Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat. Mengungkapkan bahwa KPAI mencatat telah terjadi kekerasan seksual terhadap anak dan diduga mengalami peningkatan. Berdasarkan catatan KPAI dari 2012 sampai 2013,

kekerasan seksual meningkat sebesar 30 persen. Dan Jawa Barat merupakan provinsi ketiga di Indonesia dengan jumlah kasus kekerasan tertinggi terhadap anak. Total kekerasan terhadap anak di Jawa Barat mencapai 38% artinya 6.510.000 kasus terjadi di Jawa Barat. Dan 62% kasus kekerasan berupa kekerasan seksual. Kejahatan seksual sudah menjadi ancaman yang sangat luar biasa. Mau tidak mau, semua pihak harus ikut andil mengawasi dan memerangnya. Hal tersebut mengingat, berbagai fenomena kasus seksual, kerap terjadi menimpa anak, mulai dari umur 9 bulan hingga 15 tahun. Data dari Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Kependudukan dan Keluarga Berencana (BP3APKKB) yang didapat dari Dinas Sosial pada tahun 2009 terdapat 1.676 kasus anak yang menjadi korban kekerasan dan di tahun 2011 5.502 kasus.

Faktor yang menyebabkan kekerasan seksual terhadap bocah karena adanya pergeseran nilai-nilai sosial di masyarakat. Menurut Kriminolog dari Universitas Indonesia, Profesor Bambang Widodo Umar, nilai-nilai etika, moral yang sebelumnya dipegang kuat oleh masyarakat kini sudah tidak lagi dipertahankan. Dengan demikian tidak ada lagi patokan-patokan atau rambu-rambu yang menentukan suatu hal boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, atau patokan baik dan buruk di kalangan masyarakat, dan menyebabkan setiap orang egois saling tidak peduli terhadap perbuatan orang lain.

Kondisi ekonomi juga merupakan faktor mengapa anak menjadi korban kekerasan seksual. Hampir sebagian besar anak korban kekerasan diiming-imingi oleh pelaku kekerasan seksual dengan makanan atau uang untuk menarik perhatian anak. Perkembangan dan kecanggihan teknologi juga merupakan pemicu terjadinya kekerasan seksual. Pada fase tertentu anak yang sedang tumbuh akan mencari tahu tentang seks sehingga tidak jarang anak mencari informasi sendiri dari teknologi internet karena mereka tidak pernah mendapatkan pendidikan seks dari orang tua mereka. Celaknya jika anak mendapat informasi yang salah maka anak akan salah mengartikannya juga. Anak-anak dapat dengan mudahnya mengakses ke berbagai situs porno dan mendapatkan informasi yang salah. Sehingga saat ini banyak anak yang menjadi pelaku perkosaan temannya sendiri karena terinspirasi dari video porno yang mereka tonton.

Dengan banyaknya kejadian kekerasan seksual pada anak. Orang tua dituntut untuk mulai mengajarkan pendidikan seks pada anak sejak dini agar anak mengetahui apa dan bagian mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Dan orang tua harus mulai mengenali tanda-tanda anak yang mengalami kekerasan tersebut. Sehingga orang tua dapat segera mengetahui jika anak sedang mengalami kekerasan seksual dan dapat menangani masalah anak dengan cepat, terutama masalah psikis anak. Yang terpenting biasanya orang tua dapat meluangkan waktu untuk anak sehingga jika anak mengalami kekerasan seksual orang tua akan segera mengetahui, hal ini akan mempengaruhi terhadap psikis anak. Dari kejadian selama ini pelaku kekerasan seksual terutama sodomi sebelumnya pernah menjadi korban kekerasan seksual. Seperti kasus di Sukabumi ternyata pelaku pernah menjadi korban kekerasan seksual. Pelaku sodomi di *Jakarta International School* berinisial ZA juga pernah menjadi korban sodomi saat berumur 5 tahun dan 14 tahun. Sehingga perlunya penanganan yang cepat dan khusus, bagi anak yang mengalami kekerasan seksual. Selain itu orang tua juga harus peduli dan protektif terhadap apa yang anak lakukan dengan peralatan teknologi tinggi saat ini. Sebagai bentuk pencegahan sedini mungkin.

Melihat pentingnya hak-hak anak maka Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak saat ini sedang menggalakkan program Kota Layak Anak di semua provinsi. Program ini bertujuan untuk membuat sistem pembangunan kabupaten atau kota yang mengintegrasikan komitmen dan sumberdaya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha dengan terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan, dalam mengambil kebijakan, membuat program dan kegiatan untuk pemenuhan hak-hak anak. Tetapi tetap dari lingkungan keluargalah yang menjadi prioritas utama untuk menghindari anak dari hal yang tidak diinginkan. Dengan terwujudnya keluarga layak anak disetiap keluarga maka akan terciptanya Kota Layak Anak, Provinsi Layak Anak, Indonesia Layak Anak untuk menuju Dunia Layak Anak.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil dari latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya kekerasan seksual pada anak setiap tahunnya.
2. Kekerasan seksual dilakukan di tempat yang dianggap aman oleh orang tua dan dilakukan oleh orang yang dikenal.
3. Bahayanya anak yang mengalami kekerasan seksual jika tidak ditangani dengan tepat.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang dan identifikasi masalah maka dibuat rumusan masalah yaitu: Bagaimana merancang sebuah media pendidikan seks yang sesuai dengan usia anak ?

## **1.3 Ruang Lingkup**

Agar masalah tidak meluas maka penulis mencoba menjelaskan ruang lingkup permasalahan yang dihadapi, sebagai berikut:

### **1.3.1 Apa**

Perancangan media edukasi orang tua untuk anak sebagai prasarana yang dapat membantu orang tua dalam memberikan pendidikan seks.

### **1.3.2 Mengapa**

Karena orang tua masih menganggap tabu atau tidak pantas dan bingung apa yang harus orang tua jelaskan pada anak.

### **1.3.3 Dimana**

Perancangan media ini untuk wilayah Jawa Barat

### **1.3.4 Kapan**

Perancangan ini dibuat pada tahun 2014.

### **1.3.5 Siapa**

*Target audience* dari perancangan ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 3 tahun hingga 6 tahun.

### **1.3.6 Bagaimana**

Membuat perancangan media edukasi yang menarik untuk anak, diharapkan ketika anak mendapatkan media tersebut, mereka akan tertarik untuk melihatnya.

## **1.4 Tujuan Perancangan**

Adapun tujuan dari perancangan yaitu membuat media untuk memudahkan orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak.

## **1.5 Manfaat**

### **1.5.1 Bagi Mahasiswa**

Meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk menyelesaikan masalah dengan solusi yang tepat. Dan ikut mensukseskan program pemerintah yaitu pemenuhan hak anak untuk dilindungi dari kekerasan seksual.

### **1.5.2 Bagi Institusi**

Membantu Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Kependudukan dan Keluarga Berencana ( BP3APKKB ) untuk menuju Jawa Barat Layak Anak.

### **1.5.3 Bagi Masyarakat**

Membantu orang tua untuk memberikan pendidikan seks pada anak sesuai dengan usia anak. Dan memberikan informasi bagaimana ciri – ciri anak yang mengalami kekerasan seksual sebagai bentuk penanganan cepat korban kekerasan seksual

## **1.6 Cara Pengumpulan Data dan Analisis**

### **1.6.1 Metode Penelitian Kualitatif**

Penelitian kualitatif dapat dipandang juga sebagai penelitian partisipatif yang desain penelitiannya memiliki sifat fleksibel atau dimungkinkan untuk diubah guna menyesuaikan dari rencana yang telah dibuat, dengan gejala yang ada pada tempat penelitian yang sebenarnya. Oleh karena seorang peneliti belum mengetahui tentang responden dan apa yang akan ditanyakan kepada mereka, maka mereka diperbolehkan melakukan perubahan. Sedangkan posisi

perencanaan sebelum peneliti terjun dilapangan adalah untuk meyakinkan bahwa mereka mengetahui kegiatan minimal apa yang perlu dilakukan di lapangan. Tidak diketahuinya macam pertanyaan apakah yang perlu disampaikan ke responden adalah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Taylor dan Bogdan (1984:16) bahwa *until we enter the field, we do not know what questions to ask or how to ask them.*

Dalam penelitian kualitatif, bacaan yang luas dan *up to date* merupakan syarat mutlak yang perlu dilakukan oleh seorang peneliti guna mendalami teori yang relevan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan. Oleh karena itu agar memperoleh desain penelitian yang baik, para paneliti hendaknya perlu memperhatikan beberapa butir penting seperti berikut yaitu:

- a. Peneliti hendaknya menaruh minat terhadap tema atau topik yang pada umumnya masih bersifat umum,
- b. Masalah diidentifikasi, dan dianalisis untuk menarik pertanyaan pokok atau yang berkaitan dengan fokus permasalahan,
- c. Peneliti sejak awal hendaknya juga sudah mengetahui *key persons* yaitu orang-orang yang mempunyai informasi, dan audience yaitu orang-orang atau lembaga yang dapat menggunakan hasil-hasil penelitian,
- d. Peneliti hendaknya mengetahui metode yang hendak digunakan agar dapat memilih metode yang sesuai dan dapat memecahkan masalah.

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video.

### **1.6.2 Metode Analisis SWOT**

Metode analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*). Proses ini melibatkan

penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut. Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT, dimana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mencegah keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru.

### **1.6.3 Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi adalah dengan cara studi pustaka, dan wawancara. Studi pustaka adalah mengutip dari artikel atau juga dari buku yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan. Dan wawancara dilakukan pada instansi Badan Pemberdayaan Masyarakat Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana.

#### **1. Studi pustaka**

Studi pustaka adalah segala usaha yang dilakukan oleh penulis untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik cetak maupun elektroniklain.

#### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber atau sumber data.

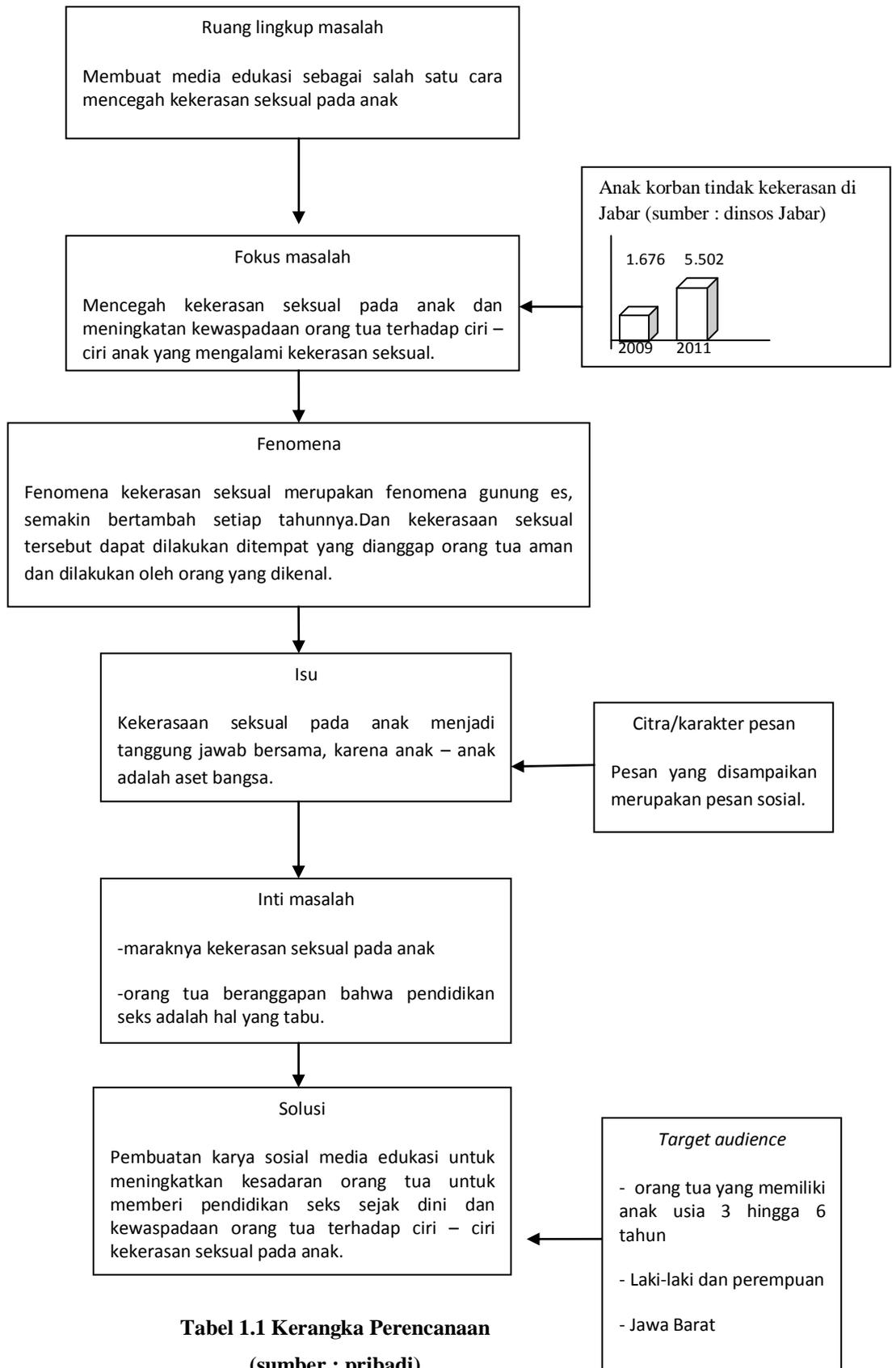
Wawancara pada penelitian sampel kecil, metode wawancara dapat diterapkan sebagai cara pengumpul data (umumnya penelitian kualitatif). Wawancara

terstruktur artinya peneliti telah mengetahui dengan pasti apa informasi yang ingin digali dari responden sehingga daftar pertanyaannya sudah dibuat secara sistematis. Peneliti juga dapat menggunakan alat bantu tape recorder, kamera photo, dan material lain yang dapat membantu kelancaran wawancara.

### 3. Kuisisioner

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuisisioner (*Questionnaires*). (Suharsimi Arikunto, 2006: 151) menjelaskan angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Kelebihan metode angket adalah dalam waktu yang relatif singkat dapat memperoleh data yang banyak, tenaga yang diperlukan sedikit dan responden dapat menjawab dengan bebas tanpa pengaruh orang lain. Sedangkan kelemahan angket adalah angket bersifat kaku karena pertanyaan yang telah ditentukan dan responden tidak memberi jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya hanya sekedar membaca kemudian menulis jawabannya. Angket atau kuisisioner menurut (Suharsimi Arikunto, 2006: 152) dapat dibeda-bedakan atas beberapa jenis tergantung apada sudut pandangnya: Dipandang dari cara menjawab, maka ada: Kuisisioner terbuka, yang memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri. Kuisisioner tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Dipandang dari jawaban yang diberikan ada: Kuisisioner langsung, yaitu responden menjawab tentang dirinya. Kuisisioner tidak langsung, jika responden menjawab tentang orang lain. Dipandang dari bentuknya maka ada: Kuisisioner pilihan ganda, yang dimaksud adalah sama dengan koesioner tertutup Kuisisioner isian, yang dimaksud adalah kuesioner terbuka *Check list*, sebuah daftar, dimana responden tinggal membubuhkan tanda *check* pada kolom yang sesuai *Rating-scale* (skala bertingkah), yaitu sebuah pertanyaan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkat-tingkatan misalnya mulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju.

## 1.7 Kerangka Perencanaan



**Tabel 1.1 Kerangka Perencanaan**  
(sumber : pribadi)

## **1.8 Pembabakan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian ini menjelaskan latar belakang, perumusan masalah, tujuan perancangan, kegunaan perancangan, dan sistematika penulisan.

### **BAB II DASAR PEMIKIRAN**

Bagian ini menjelaskan dasar pemikiran teori-teori yang relevan untuk digunakan sebagai pijakan untuk merancang.

### **BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH**

Bagian ini menjelaskan mengenai data, yaitu data institusi pemberi proyek, data produk, data khalayak sasaran, dan data hasil observasi, wawancara, dan lainnya. Serta data analisis untuk menghasilkan konsep perancangan.

### **BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN**

Bagian ini menjelaskan tentang konsep pesan (ide besar), konsep kreatif (pendekatan), visual (jenis-jenis huruf, bentuk, warna, dan gaya visual), konsep marketing serta hasil perancangan (mulai dari sketsa hingga penerapan visual pada media)

### **BAB V PENUTUP**

Bagian ini mengemukakan kesimpulan dari hasil perancangan beserta rekomendasi bagi perusahaan maupun bagi perancangan lebih lanjut.